

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024

Aries Munandar ¹, Chanissa Purwaningrum ²
Universitas Bina Sarana Informatika^{1,2}

*Email 64220314@bsi.ac.id; chanissa.csp@bsi.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 23-09-2026
Disetujui 27-09-2026
Diterbitkan 29-09-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Earning Per Share (EPS) and stock trading volume on the stock prices of technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2024. The study employed a descriptive-verify quantitative approach with purposive sampling involving PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), PT Bukalapak.com Tbk (BUKA), and PT Global Digital Niaga Tbk (BELI), comprising 32 quarterly observations. Secondary data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, t-test, F-test, and the coefficient of determination in SPSS. Because autocorrelation was identified in the initial model through the Runs Test, the final estimation employed the Cochrane–Orcutt correction. In the final model, EPS did not have a significant effect on stock price ($t = 1.526$; $\text{Sig.} = 0.138$), while trading volume had a negative and significant effect ($t = -3.689$; $\text{Sig.} = 0.001$). Simultaneously, EPS and trading volume significantly affected stock price ($F = 7.059$; $\text{Sig.} = 0.003$). The R Square was 0.335 and the Adjusted R Square was 0.288, indicating that the model explained 28.8% of stock-price variation after correction. The findings indicate that trading volume was significant in the final model, whereas EPS did not show a significant partial effect.

Keywords: *Earning Per Share; Stock Trading Volume; Trading Volume Activity; Stock Price; Technology Companies; Indonesia Stock Exchange*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Earning Per Share (EPS) dan volume perdagangan saham terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-verifikatif dengan teknik purposive sampling terhadap PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), PT Bukalapak.com Tbk (BUKA), dan PT Global Digital Niaga Tbk (BELI), dengan 32 observasi triwulanan. Data sekunder dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi dengan SPSS. Karena ditemukan autokorelasi pada model awal berdasarkan Runs Test, estimasi akhir menggunakan koreksi Cochrane–Orcutt. Pada model akhir, EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($t = 1,526$; $\text{Sig.} = 0,138$), sedangkan volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan ($t = -3,689$; $\text{Sig.} = 0,001$). Secara simultan, EPS dan volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($F = 7,059$; $\text{Sig.} = 0,003$). Nilai R Square sebesar 0,335 dan Adjusted R Square sebesar 0,288 menunjukkan bahwa model menjelaskan 28,8% variasi harga saham setelah koreksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume perdagangan merupakan variabel yang signifikan dalam model akhir, sedangkan EPS belum menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan.

Katakunci: *Earning Per Share; Volume Perdagangan Saham; Trading Volume Activity; Harga Saham; Perusahaan Teknologi; Bursa Efek Indonesia*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Munandar , A. ., & Purwaningrum , C. . (2026). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(5), 11049-11057. <https://doi.org/10.63822/0edshn41>

PENDAHULUAN

Pasar modal berperan sebagai sarana penghimpunan dana jangka panjang bagi perusahaan sekaligus sebagai tempat investor mengembangkan modal. Saham merupakan salah satu instrumen yang banyak digunakan karena harga saham mencerminkan penilaian pasar terhadap perusahaan. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh faktor fundamental dan aktivitas perdagangan. Earning Per Share (EPS) merepresentasikan laba yang tersedia bagi setiap lembar saham, sedangkan volume perdagangan menggambarkan intensitas aktivitas transaksi di pasar.

Sektor teknologi di Indonesia mengalami perhatian investor yang besar, tetapi perusahaan di sektor ini juga menghadapi kinerja keuangan yang tidak stabil, persaingan bisnis digital, dan perubahan sentimen pasar. Penelitian ini memusatkan perhatian pada PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), PT Bukalapak.com Tbk (BUKA), dan PT Global Digital Niaga Tbk (BELI). Data penelitian menggunakan periode 2022–2024 dan pengamatan triwulanan dengan total 32 observasi.

Fenomena pada ketiga emiten menunjukkan pola yang tidak seragam. GOTO mencatat EPS negatif pada sebagian besar periode pengamatan sementara volume perdagangan meningkat dan harga saham tidak menunjukkan kenaikan searah. BUKA mengalami perubahan EPS, volume perdagangan, dan harga saham yang juga tidak selalu bergerak dalam pola yang sama. BELI menunjukkan perbaikan EPS, tetapi harga saham dan volume perdagangan tidak mengikuti arah yang konsisten. Perbedaan pola tersebut menjadi dasar pengujian empiris mengenai hubungan EPS dan volume perdagangan terhadap harga saham.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan Signaling Theory. Brigham dan Houston (2019) menjelaskan adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor. Informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan, termasuk EPS, dapat menjadi sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Sementara itu, aktivitas perdagangan dapat merefleksikan respons investor terhadap informasi yang tersedia. Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang beragam. Bentellu dan Sitohang (2021), Pattikawa dan Hutabarat (2022), serta Meivia et al. (2023) melaporkan adanya pengaruh EPS terhadap harga saham, sedangkan Amaryza (2021) melaporkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan. Pada variabel volume perdagangan, Yanti dan Dalimunthe (2021), Gustyas et al. (2022), dan Hartanto (2024) menemukan adanya pengaruh terhadap harga saham, sedangkan arah hubungan dapat berbeda menurut konteks penelitian.

Atas dasar fenomena, teori, dan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh EPS terhadap harga saham, menganalisis pengaruh volume perdagangan saham terhadap harga saham, serta menguji pengaruh keduanya secara simultan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hipotesis penelitian dirumuskan berdasarkan BAB II skripsi sebagai berikut:

1. H1 (Ha1): selama periode 2022–2024, harga saham perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh Earning Per Share (EPS).
2. H2 (Ha2): selama periode 2022–2024, volume perdagangan saham memengaruhi harga saham perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. H3 (Ha3): selama periode 2022–2024, harga saham perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh EPS dan volume perdagangan saham secara simultan.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory

Signaling Theory digunakan sebagai landasan utama penelitian. Brigham dan Houston (2019) menjelaskan bahwa asimetri informasi muncul karena manajemen sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih luas mengenai kondisi perusahaan dibandingkan investor sebagai pihak eksternal. Informasi yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor. Dalam konteks penelitian ini, EPS dipandang sebagai informasi mengenai kinerja per lembar saham yang dapat memengaruhi penilaian dan permintaan pasar.

Earning Per Share (EPS)

Kasmir (2019) mendefinisikan EPS sebagai laba bersih perusahaan yang dialokasikan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. EPS digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham. Dalam penelitian ini EPS dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham beredar pada periode kuartal yang bersangkutan. Secara teoretis, EPS yang lebih tinggi dapat menjadi sinyal positif mengenai kinerja perusahaan.

Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham menggambarkan intensitas transaksi suatu saham dalam periode tertentu. Penelitian ini mengukur volume perdagangan menggunakan Trading Volume Activity (TVA), yaitu rasio antara jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dan jumlah saham yang beredar pada waktu pengamatan, sebagaimana dirujuk dari Jogiyanto (2017). TVA digunakan sebagai ukuran aktivitas perdagangan relatif antarperiode.

Harga Saham

Darmadji dan Fakhrudin (2018) menjelaskan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di bursa. Penelitian ini menggunakan harga penutupan (closing price) pada akhir setiap kuartal sebagai indikator harga saham. Harga tersebut diposisikan sebagai variabel dependen yang diuji terhadap EPS dan volume perdagangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-verifikatif. Objek penelitian adalah perusahaan sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan, data perdagangan saham, dan harga saham yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia serta Google Finance.

Populasi penelitian terdiri atas 47 perusahaan sektor teknologi berdasarkan klasifikasi yang digunakan dalam skripsi. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Kriteria yang digunakan adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar dan aktif selama periode penelitian, memiliki data EPS, volume perdagangan, dan harga saham yang tersedia, serta mempublikasikan laporan keuangan kuartalan. Hasil seleksi menghasilkan tiga perusahaan, yaitu GOTO, BUKA, dan BELI, dengan 32 observasi triwulanan: GOTO 11 observasi, BUKA 12 observasi, dan BELI 9 observasi.

Tabel 1. Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor teknologi terdaftar BEI 2022–2024	47
Tidak memenuhi K1	–15
Tidak memenuhi K2	–23
Tidak memenuhi K3	–6
Sampel final	3
Total observasi	32

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Variabel EPS diukur dengan $EPS = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Jumlah Saham Beredar}$. Volume perdagangan diukur dengan $TVA = \sum \text{Saham } i \text{ yang Diperdagangkan pada Waktu } t / \sum \text{Saham } i \text{ yang Beredar pada Waktu } t$. Harga saham diukur menggunakan harga penutupan pada akhir kuartal.

Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 25 melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Karena model awal menunjukkan indikasi autokorelasi melalui Runs Test, estimasi akhir menggunakan koreksi Cochrane–Orcutt. Model dasar regresi dirumuskan sebagai:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = harga saham;

α = konstanta;

β_1 = koefisien regresi EPS;

β_2 = koefisien regresi volume perdagangan;

X_1 = EPS;

X_2 = volume perdagangan saham/TVA;

e = error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
EPS	32	–85,00000	141,00000	–3,5863397	37,31339898
Volume Perdagangan	32	0,001207100	0,331674250	0,11985261	0,09453178
Harga Saham	32	50,00	482,00	255,1250	156,66252

Sumber: Output SPSS (data diolah peneliti, 2026).

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa EPS memiliki rentang –85,00000 sampai 141,00000 dengan rata-rata –3,5863397. Volume perdagangan memiliki rentang 0,001207100 sampai 0,331674250 dengan rata-rata 0,11985261. Harga saham memiliki rentang Rp50,00 sampai Rp482,00 dengan rata-rata

Rp255,1250. Variasi tersebut menggambarkan perbedaan kondisi antarperusahaan dan antarperiode pengamatan.

Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil	Keterangan
Normalitas (K-S)	Asymp. Sig. = 0,074	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas EPS	Tolerance = 0,877; VIF = 1,141	Tidak terjadi multikolinearitas
Multikolinearitas Volume	Tolerance = 0,877; VIF = 1,141	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas EPS	Sig. = 0,154	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Heteroskedastisitas Volume	Sig. = 0,356	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi awal	DW = 1,381; Runs Test Sig. = 0,001	Autokorelasi terindikasi; model dikoreksi
Setelah Cochrane–Orcutt	DW = 1,396	Masih berada pada zona inconclusive menurut batas dL–dU

Sumber: Output SPSS dan estimasi Cochrane–Orcutt (data diolah peneliti, 2026).

Uji Kolmogorov–Smirnov menghasilkan Asymp. Sig. 0,074 sehingga residual model memenuhi kriteria normalitas. Nilai tolerance 0,877 dan VIF 1,141 untuk kedua variabel independen menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas. Uji Glejser menghasilkan signifikansi 0,154 untuk EPS dan 0,356 untuk volume perdagangan, sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas.

Uji Durbin–Watson awal menghasilkan 1,381, berada di antara dL = 1,309 dan dU = 1,574 sehingga hasil awal bersifat inconclusive. Runs Test menghasilkan Asymp. Sig. 0,001 dan mengindikasikan residual tidak acak. Skripsi kemudian menerapkan koreksi Cochrane–Orcutt. Pada model koreksi, R = 0,579, R Square = 0,335, Adjusted R Square = 0,288, Std. Error of the Estimate = 102,80409, dan DW = 1,396. Nilai DW hasil koreksi masih berada pada zona inconclusive menurut batas dL–dU, namun model hasil koreksi ditetapkan dalam skripsi sebagai model akhir untuk pengujian hipotesis.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Uji t Model Setelah Koreksi Cochrane–Orcutt

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	246,516	26,852	—	9,180	0,000
EPS (X1)	0,864	0,566	0,241	1,526	0,138
Volume Perdagangan (X2)	–873,138	236,684	–0,583	–3,689	0,001

Sumber: Output SPSS, metode estimasi Cochrane–Orcutt (data diolah peneliti, 2026).

EPS memiliki koefisien 0,864 dengan t hitung 1,526 dan signifikansi 0,138. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05, Ha1 tidak didukung pada model akhir. Volume perdagangan memiliki koefisien –873,138 dengan t hitung –3,689 dan signifikansi 0,001. Dengan demikian, Ha2 didukung pada model

akhir. Secara praktis, koefisien tersebut berarti kenaikan TVA sebesar 0,01 diproyeksikan berkaitan dengan penurunan harga saham sekitar Rp8,73, dengan asumsi EPS tetap.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	149199,587	2	74599,794	7,059	0,003
Residual	295923,068	28	10568,681	—	—
Total	445122,655	30	—	—	—

Sumber: Output SPSS, model setelah koreksi Cochran–Orcutt (data diolah peneliti, 2026).

Nilai F hitung sebesar 7,059 dengan signifikansi 0,003 menunjukkan bahwa EPS dan volume perdagangan secara simultan berhubungan signifikan dengan harga saham pada model akhir. Dengan demikian, Ha3 didukung.

Koefisien Determinasi

Tabel 6. Koefisien Determinasi Model Akhir

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,579	0,335	0,288	102,80409	1,396

Sumber: Output SPSS, metode estimasi Cochran–Orcutt (data diolah peneliti, 2026).

R Square sebesar 0,335 menunjukkan bahwa model menjelaskan 33,5% variasi harga saham, sedangkan Adjusted R Square sebesar 0,288 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian model, 28,8% variasi harga saham dijelaskan oleh EPS dan volume perdagangan. Sebesar 71,2% variasi lainnya berada di luar model penelitian.

Persamaan Regresi Hasil Akhir

$$Y = 246,516 + 0,864X_1 - 873,138X_2$$

Persamaan hasil akhir menggunakan koefisien model setelah koreksi Cochran–Orcutt. Konstanta sebesar 246,516 merupakan nilai intercept. Koefisien EPS sebesar 0,864 menunjukkan arah positif, tetapi tidak signifikan secara statistik. Koefisien volume perdagangan sebesar –873,138 menunjukkan arah negatif dan signifikan secara statistik.

Pembahasan

Pengaruh EPS terhadap harga saham. Hasil model akhir menunjukkan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($t = 1,526$; $\text{Sig.} = 0,138$), meskipun koefisiennya positif. Temuan ini berbeda dari Bentellu dan Sitohang (2021), Pattikawa dan Hutabarat (2022), serta Meivia et al. (2023) yang melaporkan pengaruh EPS terhadap harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan Amaryza

(2021) yang melaporkan tidak adanya pengaruh signifikan EPS pada perusahaan LQ45. Dalam kerangka Signaling Theory, EPS secara konseptual dapat menjadi sinyal kinerja, tetapi pada sampel dan periode penelitian ini sinyal tersebut belum menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan setelah koreksi autokorelasi.

Pengaruh volume perdagangan terhadap harga saham. Volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham ($t = -3,689$; $\text{Sig.} = 0,001$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanti dan Dalimunthe (2021), Gustyas et al. (2022), dan Hartanto (2024) dalam hal adanya hubungan signifikan antara volume perdagangan dan harga saham, meskipun arah hubungan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat berbeda. Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan Kirana dan Rahman (2017) yang menemukan signifikansi volume perdagangan terhadap harga saham. Dalam penelitian ini, arah negatif diinterpretasikan dalam konteks meningkatnya aktivitas transaksi yang menurut pembahasan skripsi dapat mencerminkan tekanan jual (sell-off) selama periode pengamatan.

Pengaruh simultan EPS dan volume perdagangan terhadap harga saham. Uji F menghasilkan $F = 7,059$ dengan $\text{Sig.} = 0,003$, sehingga kedua variabel secara simultan signifikan dalam menjelaskan harga saham pada model akhir. Hasil ini sejalan dengan Pattikawa dan Hutabarat (2022) serta Kirana dan Rahman (2017) yang melaporkan keterkaitan EPS dan volume perdagangan dengan harga saham secara bersama-sama. Perbedaan utama penelitian ini adalah objek perusahaan teknologi, penggunaan data triwulanan, dan adanya koreksi Cochrane–Orcutt setelah autokorelasi terdeteksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa koreksi autokorelasi mengubah hasil inferensial dibandingkan model awal. Model awal dalam skripsi menghasilkan EPS signifikan ($t = 2,181$; $\text{Sig.} = 0,037$), volume perdagangan signifikan ($t = -5,386$; $\text{Sig.} = 0,000$), dan Adjusted R Square 0,466. Setelah koreksi, model akhir yang digunakan untuk pengujian hipotesis menghasilkan t EPS 1,526 ($\text{Sig.} = 0,138$), t volume perdagangan $-3,689$ ($\text{Sig.} = 0,001$), F 7,059 ($\text{Sig.} = 0,003$), dan Adjusted R Square 0,288. Karena artikel ini mengikuti model akhir yang ditetapkan dalam skripsi, angka model koreksi digunakan sebagai dasar interpretasi utama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh EPS dan volume perdagangan saham terhadap harga saham tiga perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI selama 2022–2024 dengan 32 observasi triwulanan. Setelah autokorelasi pada model awal diidentifikasi melalui Runs Test, penelitian menggunakan koreksi Cochrane–Orcutt. Pada model akhir, EPS tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham ($t = 1,526$; $\text{Sig.} = 0,138$), sedangkan volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan ($t = -3,689$; $\text{Sig.} = 0,001$). Secara simultan, EPS dan volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($F = 7,059$; $\text{Sig.} = 0,003$). Nilai R Square sebesar 0,335 dan Adjusted R Square sebesar 0,288 menunjukkan bahwa model akhir menjelaskan 28,8% variasi harga saham setelah penyesuaian.

Implikasi praktis penelitian dalam skripsi mengarahkan investor untuk memperhatikan kinerja fundamental dan dinamika perdagangan secara bersama-sama, perusahaan untuk meningkatkan kualitas kinerja keuangan serta memantau aktivitas perdagangan, dan peneliti selanjutnya untuk memperluas objek serta periode pengamatan dan mempertimbangkan variabel tambahan seperti ROE, PER, DER, serta pendekatan data panel. Penelitian juga memiliki keterbatasan karena jumlah emiten dan periode

pengamatan relatif terbatas serta koreksi Cochrane–Orcutt pada data penelitian masih menghasilkan nilai Durbin–Watson pada zona inconclusive.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaryza, D. (2021). The effect of Earning Per Share (EPS) on stock prices in LQ45 companies registered in Indonesia Stock Exchange 2015–2019.
- Bentellu, R. A. S., & Sitohang, S. (2021). Pengaruh Earning Per Share (EPS), volume perdagangan saham (Trading Volume Activity), dan tingkat suku bunga (BI Rate) terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan periode 2015–2019.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Dasar-dasar manajemen keuangan (Edisi 14). Salemba Empat.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2018). Pasar modal di Indonesia: Pendekatan tanya jawab (Edisi 4). Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustyas, O., Suripto, & Harori, M. I. (2022). Pengaruh varian return, volume perdagangan saham, bid-ask spread dan ukuran perusahaan terhadap harga saham yang tercatat dalam indeks LQ45.
- Hartanto. (2024). Pengaruh volume dan frekuensi perdagangan terhadap harga saham pada bank indeks LQ45–periode 2020–2024. 26(2), 115–120.
- Jogiyanto, H. (2017). Teori portofolio dan analisis investasi (Edisi 11). BPFE-Yogyakarta.
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Kirana, G. C., & Rahman, O. (2017). Pengaruh volume perdagangan, Earning Per Share (EPS), Price to Book Value (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2014.
- Meivia, C. D., Wahyuni, H. N., & Hidayati, N. (2023). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang tergabung di LQ45 periode 2016–2021. 4(2), 1–9.
- Pattikawa, J. A., & Hutabarat, F. (2022). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), dan volume perdagangan terhadap harga saham. 7(2).
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Yanti, & Dalimunthe, I. P. (2021). Pengaruh volume perdagangan saham, abnormal return dan income smoothing terhadap harga saham.